

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler ReMas

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Mengenai pendidikan di sekolah, proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih dikenal sebagai kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 271.

berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi, dan prestasi, peserta didik.²

Lebih jauh lagi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan disekolah Islam, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi dikelas. Artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa.³

Pengertian lainnya menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.⁴ Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan media untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu wadah untuk mengatasi mudarnya karakter bangsa pada generasi muda, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini generasi muda peserta didik memiliki wadah untuk penyaluran bakatnya dan mampu memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

² Agus Zaenul Fitri, *Reventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), hal. 156.

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 80.

⁴ Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, dalam salinan lampiran permendikbud-tentang-kegiatan-ekstrakurikuler-pada-pendidikan-dasar-dan-menengah Pdf hal. 2.

Sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler dikoordinir dan dilaksanakan oleh organisasi Siswa Intra Sekolah. Organisasi Siswa Intra Sekolah ada di setiap sekolah lanjutan dan mengkoordinir serta melaksanakan sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler untuk sekolahnya masing-masing. Organisasi Siswa Intra Sekolah bersifat otonom yang berarti bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah di suatu sekolah tidak dilandasi dengan organisasi apapun diluar sekolah.⁵

Dengan demikian yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah serangkaian macam kegiatan pengembangan bakat minat yang dilakukan diluar jam pelajaran wajib sekolah agar dapat memperluas wawasan, pengetahuan, keahlian, dan kemampuan peserta didik dalam menghayati apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah ekstrakurikuler sebagai upaya dalam pembinaan kepribadian dan pembinaan karakter, dan dengan tidak terlepas dari pengawasan guru yang sebagian kegiatan ekstrakurikuler dikoordinir oleh OSIS.

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya merupakan kegiatan pilihan yang disukai oleh siswa. Pada kegiatan ini sangat tepat jika diintegrasikan nilai-nilai budaya dasar bangsa. Nilai-nilai rasa cinta tanah air, kecintaan dan apresiasi terhadap budaya daerah dan nasional, kebersamaan dan kerjasama, kemasyarakatan, sportivitas, kejujuran dan

⁵ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 59

sikap ilmiah, kepemimpinan dan kewirausahaan dapat ditanamkan secara optimal melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁷

Menurut Sulistyorini tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memeperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.⁸

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
- b. Dorongan untuk menyalurkan bakat, dan minat siswa.
- c. Penetapan waktu, obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
- d. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olahraga, kesenian dan sebagainya.⁹

Adapun langkah-langkah kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

⁶ Deni Damayanti, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 55.

⁷ Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, dalam salinan lampiran permendikbud-tentang-kegiatan-ekstrakurikuler-pada-pendidikan-dasar-dan-menengah Pdf hal. 2.

⁸ Suilistyorini, *Manajemen Pendidikan*,....hal. 80.

⁹ *Ibid.*, hal. 81.

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan pada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, jika diperlukan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.¹⁰

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa, karena kegiatan-kegiatan itu secara tidak langsung akan memberikan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di kelas dan memberikan tambahan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan siswa.¹¹

2. Pengertian ReMas

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggungjawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Masyarakat yang berkembang begitu pesat baik dalam perubahan materi maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan ternyata bukan saja terhadap orang-orang tua dan dewasa tetapi juga terhadap kaum remaja.¹²

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar*, hal. 276-277.

¹¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan....* ,hal. 81.

¹² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4.

Masa Remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya.¹³

Masa remaja adalah masa pencarian pedoman hidup, anak remaja sudah mulai aktif dan menerima akan norma-norma susila (etis) juga norma agama, estetika. Tetapi bentuk pengakuan tersebut masih terbatas pada kondisi dirinya. Dalam kegiatan luar masih menggatungkan orang lain. Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung.¹⁴

Dimasa remaja inilah seseorang sangat rawan terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau temannya. Seperti yang dikenal pada istilah jawa yaitu “galangan kalah karo golongan” seperti itu pula gejala di masa remaja. Seorang remaja dengan latar belakang keluarga yang baik belum tentu baik pula ketika berada diluaran, karena bisa saja dia terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan teman-temannya. Begitu pula sebaliknya remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang buruk belum tentu pula tumbuh menjadi remaja buruk, jika dia memiliki lingkungan sekitar dan teman-teman yang baik. Kondisi lingkungan yang memberikan dampak positif, maka akan membentuk kepribadian seseorang dengan karakter baik, dan kondisi lingkungan yang memberikan dampak negatif akan membentuk kepribadian seseorang dengan karakter kurang baik. Kondisi lingkungan yang religius tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis.

¹³ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2005), hal. 119.

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 131.

Maka dari itu penanaman nilai-nilai agama dari sejak dini sangat dibutuhkan oleh seorang remaja agar karakter religius pada diri seseorang di masa remaja tertanam kokoh dan meningkatkan karakternya, juga mampu membentengi dirinya dari pengaruh luar yang negatif.

Panut Panuju dkk. Mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Remaja” bahwa:

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama. Disisi lain tidak adanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat.¹⁵

Penanaman nilai-nilai religius kepada remaja ini dapat dijalankan dalam suatu organisasi yang dilaksanakan oleh remaja yang berwadah di masjid, yaitu organisasi yang biasa dikenal dengan sebutan Remaja Masjid.

Masjid adalah lembaga pembinaan masyarakat Islam yang didirikan di atas dasar taqwa dan berfungsi mensucikan masyarakat Islam yang dibina di dalamnya.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan remaja masjid adalah perkumpulan remaja yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Dengan adanya kegiatan ReMas maka para remaja akan berkumpul dalam suatu komunitas yang menjaga norma-norma agama dan sosial. Sehingga perilaku remaja yang berkumpul dalam

¹⁵ *Ibid.*, hal. 114.

¹⁶ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 141.

suatu komunitas tersebut akan membentuk karakter religius yang baik dan berlaku sosial di masyarakat.

Remaja masjid kini merupakan suatu komunitas tersendiri di dalam masjid. Mereka adalah kader, yang juga berupaya membentengi para remaja agar tidak terjerumus ke dalam tindakan kenakalan yang meresahkan orang banyak. Kegiatan-kegiatan mereka bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan para remaja umumnya dan masyarakat luas. Di dalam masyarakat remaja masjid, mempunyai kedudukan yang khas, berbeda dengan para remaja kebanyakan. Mereka menyandang nama masjid, tempat suci, tempat ibadah, rumah Allah.

Ketika para remaja menghadapi masalah tentang kenakalan remaja atau merosotnya nilai moral, remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan keagamaan yang mereka selenggarakan. Jika kegiatan-kegiatan yang mereka tawarkan itu menarik perhatian, dan diperkenalkan dengan luas, mereka bisa mengajak teman mereka mendatangi masjid, mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid dan bahkan mengajak mereka untuk menjadi anggota remaja masjid.

Kiprah remaja masjid akan dirasakan manfaat dan hasil-hasilnya manakala mereka bersungguh-sungguh dan aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, baik di masjid maupun di dalam masyarakatnya.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hal. 157.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Dalam bahasa arab karakter diartikan ‘khulu, sajiyyah, thab’u’, (budipekerti, tabiat, atau watak. Kadangjuga diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).¹⁸

Dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah menjelaskan, bahwa:

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁹

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, bahwa:

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

¹⁹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 11.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.²⁰

Dan dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul

Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*”, *kharax*” dalam bahasa inggris “*character*”, dan Indonesia “*karakter*”, *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²¹

Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain.

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implicit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian,

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41-42.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11.

dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.²²

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.²³

Dengan demikian karakter adalah ciri khas seseorang yang dapat mendorong seseorang tersebut melalui tindakan, sikap, dan saat merespon sesuatu. Menurut Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, bahwa : “Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.²⁴

Dengan demikian karakter adalah watak atau akhlak yang menjadi keyakinan seseorang serta digunakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan sesuatu, karena karakter adalah akar dari tindakan seseorang.

²² Deni Damayanti, *Panduan Implementasi*,...hal. 11-12.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., hal. 11.

²⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 21.

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tenang dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku destruktif yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral. Karakter seseorang akan tercermin dari tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung

pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para siswa.²⁵

Setiap lembaga pendidikan tentunya tidak sama dalam rangka cara penanaman pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter oleh sekolah di harapkan mampu untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai kepribadian seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, ketabahan, tanggungjawab, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan juga nilai-nilai agama, pendidikan karakter ini sangat penting untuk dilaksanakan, hal ini dikarenakan semakin mudarnya karakter pada masyarakat, karakter harus diberdayakan seoptimal mungkin agar masa depan bangsa cerah dengan generasi muda yang memiliki jiwa sosial dan agama yang mantap dan tujuan dari pendidikan karakter dapat terealisasikan.

2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius

Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul “*Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*” ada 18 nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, adapun 18 nilai adalah:²⁶ (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi;

²⁵ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model*,....hal. 43.

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reventing Human Character*,....hal. 140.

(13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Nilai religius berada di urutan pertama, ini diharapkan nilai religius dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Sama halnya dengan butir-butir pancasila yang menempatkan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, agar sila tersebut dapat menjiwai sila-sila selanjutnya dalam implementasinya.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah:²⁷

Tabel 2.1

Indikator keberhasilan pendidikan karakter religius

Nilai	Indikator
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan

Keberhasilan pendidikan karakter religius pada diri siswa berarti mampu menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya, hal ini sangat penting karena agama berkaitan erat dengan tujuan dan pedoman hidup seseorang untuk membentuk moral dan kepribadiannya.

²⁷ *Ibid.*, hal. 149.

C. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Religius

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa: “religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.²⁸ Selanjutnya Selanjutnya menurut Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, bahwa: “Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”.²⁹

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, bahwa : “Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.³⁰

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 75.

²⁹ Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hal. 124.

³⁰ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190.

Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Artinya, religius tersebut tentang agama kepercayaan yang dianutnya dan melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³¹

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.³² Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup merupakan hal yang penting bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

³¹ Elearning pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*. (Online), (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses pada 5 Maret 2017 pukul 13.45.

³² Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan Islam, mengurangi benang kusut pendidikan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106.

Yang dimaksud dengan keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan buruk. Agama oleh karena juga memuat dan pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja.³³

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Esa, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah nabi, teladannya ialah nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, hidupnya ialah untuk amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat, menunjukkan arah kehidupan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar,

³³ *Ibid.*, hal. 115.

mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah, ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi Muhammad SAW, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.³⁴

³⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 22-24.

2. Macam-macam nilai religius

Menurut Zayadi dalam bukunya yang berjudul Desain Pendidikan Karakter sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.

- 1) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.³⁵

D. Peran Ekstrakurikuler ReMas Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Menurut Bagus Mustakim dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat” menyatakan bahwa:

Pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek utama dalam membangun karakter pendidikan. Umat beragama meyakini bahwa agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun akhlak mulia. Melalui nilai-nilai luhur didalamnya, agama diyakini masih memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran religius sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang.³⁶

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila dijadikan falsafah bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Dengan berlandaskan Pancasila dimana sila pertama menyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan bukti bahwa negara Indonesia bukan negara yang terbentuk dari kumpulan orang-orang tidak bertuhan *Atheis*.

Keberagamaan dapat menjadi landasan yang kokoh dalam pendidikan karakter. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak akan memiliki arah, mengambang dan tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya landasan dari karakter tidak lain haruslah agama.

³⁵ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.73.

³⁶ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 51.

Dalam pendidikan formal, sekolah bertugas menanamkan nilai-nilai religius yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bentuk etika spiritual yang menjadi jalan hidup bagi peserta didik. Sekolah harus mengkomunikasikan etika secara kreatif sehingga nilai-nilai itu dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang didalamnya mampu meningkatkan karakter religius dalam diri peserta didik.

Etika spiritual yang berhasil ditingkatkan akan menjadi pondasi dasar bagi pembentukan karakter-karakter lain. Meskipun demikian karakter-karakter lain harus dibangun karena karakter satu dengan yang lain saling berkesinambungan dan saling melengkapi.

Maka dari itu peningkatan dari karakter religius ini dapat dilaksanakan sekolah melalui adanya kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan disekolah. Selain melalui kegiatan kurikuler wajib sekolah yaitu ketika disampaikannya materi-materi keagamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada kegiatan ekstrakurikuler seperti ReMas pun mampu digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan karakter religius siswa, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan. Seperti kegiatan Hadrah/ Sholawatan, Dakwah/ Kajian Islam dan Tadarus Al-Qur'an.

E. Kegiatan Keagamaan

Karakter religius sebagaimana yang telah di sampaikan dapat dikembangkan melalui banyak hal, seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti halnya pada SMAN 1 Kauman Tulungagung, dimana di dalamnya terdapat ekstrakurikuler ReMaS, di mana dalam ekstrakurikuler tersebut banyak sekali kegiatan keagamaan yang dikelola namun peneliti hanya meneliti beberapa kegiatan yakni:

a. Hadrah/Sholawatan

Merupakan kesenian musik islam yang ditampilkan dengan iring-iringan rebana sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia nabi Muhammad SAW. Hadroh masih merupakan jenis musik rebana yang mempunyai keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama islam oleh sunan kalijaga di Jawa karena perkembangannya yang menarik kesenian ini seringkali digelar dalam acara-acara seperti maulid nabi, isra' miraj, dan hajatan semacam sunatan dan pernikahan, alat rebananya sendiri berasal dari daerah Timur Tengah dan dipakai untuk acara kesenian kemudian alat musik ini semakin meluas perkembangannya hingga ke Indonesia mengalami penyesuaian dengan musik-musik tradisional baik lagunya dibawakan maupun alat musiknya dimainkan demikian pula musik gambus qasidah dan hadrah adalah termasuk jenis kesenian islam yang sering menggunakan rebana.

Shalawat merupakan kegiatan/tradisi membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dengan membaca puji-pujian yang ditujukan kepada beliau.³⁷ Shalawat adalah ketika orang membaca shalawat secara bersama-sama.³⁸ Kegiatan shalawatan dapat dilakukan melalui berbagai jami'iyah seperti diba'an, berjanji, terbangun dan sebagainya.

Shalawat Allah adalah sebagaimana firman-Nya “Rahmatku telah mengalahkan kemurkaanku” dan maksud ayat ini adalah Allah mengabarkan kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) bahwa Dia memujinya di sisi para malaikatnya, sehingga para malaikatpun bershalawat kepadanya, lalu Allah memerintahkan penduduk bumi agar bershalawat dan mengucapkan salam penghormatan kepadanya. Oleh karenanya terkumpullah pujian atas beliau (Nabi Muhammad) dari penduduk dua alam (langit dan bumi) tersebut.³⁹

Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. memang suatu tindakan yang dianjurkan (masnun) oleh Allah kepada umat Islam, minimal 17 kali sehari semalam, sebab membaca shalawat termasuk salah satu unsur yang harus ada di dalam shalat lima waktu.⁴⁰

Kegiatan shalawatan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama yang ditujukan untuk memuji kepada nabi Muhammad Saw. Melalui kegiatan shalawatan inilah yang

³⁷ Ibid., hal. 277.

³⁸ Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU Buku I, Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2008), hal. 119.

³⁹ Ibid., hal. 669.

⁴⁰ Muhammad Ma'sum Zainy Al Hasyimi, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2010), Hal. 59.

dapat menunjukkan kecintaannya terhadap Nabi. Maka bagi mereka yang mengaplikasikan rasa cintanya terhadap Nabi, akan menirukan perbuatan-perbuatan Nabi Saw., sebagai akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Dakwah atau Kajian Islam

1. Pengertian Dakwah

Secara harfiah da'wah merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) da'a dengan arti ajakan, seruan, panggilan dan undangan.⁴¹ Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti ajaran dan mengamalkan nilai-nilai Islam.⁴²

Secara syara' (istilah) dakwah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan diantaranya:

- a. Syekh Ali Makhfud dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka pada perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴¹ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 42.

⁴² Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 5.

b. Moh. Ali Aziz dakwah adalah aktivitas dan upaya mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi lebih baik.⁴³

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya dakwah terdiri dari tiga unsur pengertian pokok:

- a) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain
- b) Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam, yang dapat berupa amar ma'ruf (ajaran kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran)
- c) Usaha dakwah dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik. Menjadikan orang baik itu berarti menyelamatkan orang itu dari kesesatan, dari kebodohan, dari kemiskinan, dan dari keterbelakangan. Oleh karena itu, sebenarnya dakwah bukan kegiatan mencari atau menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang didakwahi tentang perlunya bertauhid dan berperilaku

⁴³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenanda Media, 2004), hal. 7.

baik. Semakin banyak yang sadar (beriman dan berakhlak al karimah) masyarakat akan semakin baik. Artinya tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut tetapi memperbanyak orang sadar akan kebenaran Islam.⁴⁴

Tujuan dakwah juga ditafsirkan sesuai dengan tujuan tuntunan Al-Qur'an bagi kehidupan umat manusia.⁴⁵ Bagi kaum muslimin, berbagai petunjuk yang diberikan Al-Qur'an merupakan landasan untuk merumuskan pandangan dunianya. Sebagai pengajaran manusia untuk merumuskan pandangan dunianya. Sebagai penganjuran manusia untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam rangkai mencapai tujuan utama. Maka dari itu, tujuan dakwah sangat penting bagi manusia.

c. Tadarus Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh kepada nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya.⁴⁶

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an

⁴⁴ Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 8.

⁴⁵ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah, kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al Safa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 50.

⁴⁶ Islah Gusmian, *Al Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hal. 37.

yang dilakukan secara terus-menerus dengan mengulas ayat-ayat secara bersama-sama sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Al Qur'an memuat ajaran islam di antaranya:

- a) Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir, qadha qadhar dan sebagainya.
- b) Prinsip-prinsip syariah mengenai ibadah khas (sholat, puasa, zakat, haji) dan ibadah umum perekonomian, pernikahan, pemerintahan, hukum pidana, hukum perdata dan sebagainya.
- c) Janji kepada orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang yang berbuat jahat dan sejarah nabi yang terdahulu, masyarakat dan bangsa terdahulu.
- d) Ilmu pengetahuan mengenai ilmu ketauhidan, agama hal-hal yang menyangkut manusia, masyarakat dan berhubungan dengan alam.⁴⁷

F. Penelitian Terdahulu

Peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler ReMas merupakan topik yang belum pernah digunakan, penulis belum menemukan topik yang sama persis dengan yang penulis ambil. Akan tetapi penulis menemukan beberapa karya yang masih berkaitan dengan topik yang penulis ambil. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang

⁴⁷ Zaenuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 86.

relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk di jadikan rujukan.

1. Noornas Kurnia Sari dalam penelitiannya yang diberi judul “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dilaksanakan pada hari kamis dan minggu dari jam 20.00 sampai 21.30, kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa Pondok Modern Darul Hikmah mulai dari kelas VII sampai dengan kelas XI. Kegiatan ini di bawah kepengurusan OPPM, anggota dari o bbm adalah siswa siswi kelas XI. Satu tahun sekali diadakan penggantian kepengurusan OPPM dengan adik kelas, maka setiap individu bisa merasakan menjadi OPPM.
- b. Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah ada empat karakter antara lain, Silaturahmi, Al Ukhuwah, Amanah, Iffah dan Ta'afuf.
- c. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh pada umumnya kurangnya komunikasi antara pembimbing dengan OPPM, dan antara OPPM dengan ketua kelompok. Hal ini bisa

dimaklumi karena begitu banyaknya aktifitas yang dilakukan di pondok Modern Darul Hikmah. Serta pengurus OPPM mempunyai tanggungjawab yang besar selain mengurus kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh juga mengurus kegiatan ekstrakurikuler lainnya.⁴⁸

2. Dedi Samitro, dari IAIN Tulungagung dalam penelitiannya yang diberi judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun 2015” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
 - a. Alasan diterapkannya ekstrakurikuler keagamaan adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran dalam bidang agama, ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan karena untuk menyalurkan bakat minat siswa dan mengembangkan keterampilan siswa yang tidak memungkinkan dilakukan melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler keagamaan untuk memperdalam pengetahuan siswa yang didapat melalui pembelajaran kurikuler, dan juga sebagai solusi problem-problem yang dihadapi siswa dalam bidang agama Islam. Diadakan karena kurangnya alokasi waktu pembelajaran

⁴⁸ Noornas Kurnia Sari, “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah Tahun 2014” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014.

bidang agama, sebagai penyalur bakat minat dan potensi siswa, untuk mengembangkan ketrampilan siswa dalam bidang keagamaan, untuk memperdalam pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pembelajaran keulikuler serta untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi siswa dalam bidang agama.

- b. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan secara bersamaan yaitu pada hari Sabtu jam ke 3 s/d 4, antara lain:
 - a) pelaksanaan ekstrakurikuler hadrah, guru menyampaikan materi dengan ceramah dan demonstrasi, ekstrakurikuler hadrah ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi eksperimen dan latihan, mengajarkan kepada siswa teknik memukul hadrah, kolaborasi dan variasi dalam memainkannya, bagian vokal dilatih dengan cara mendengarkan sholawat kemudian siswa disuruh menirukannya dan guru mengevaluasi.
 - b) pelaksanaan ekstrakurikuler qiraah, guru mengajarkan kepada siswa dengan mencontohkan langsung tentang lagu-lagu qiraah, kemudian siswa menirukan secara bersamaan dan secara individu. Ekstrakurikuler Qiraah. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00. dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. (dari Kesimpulan),
 - c) pelaksanaan ekstrakurikuler ngaji kitab kuning, guru menggunakan metode bandongan, guru membaca dan

- menerjemahi, kemudian siswa mengharakati dan menerjemahi. d) Pelaksanaan ekstrakurikuler tartil, guru mencontohkan bacaan tartil terlebih dahulu kemudian siswa disuruh menirukan secara bersama dan secara individu dengan tajwid yang benar. pelaksanaanya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan demonstrasi eksperimen (dari kesimpulan),e) Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi, guru mencontohkan langsung kepada siswa tentang cara menggambar khat kaligrafi disertai dengan penjelasannya, kemudian siswa disuruh menirukan. Dalam pelaksanaanya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demonsrasi dan menyuruh siswa untuk menirukan. (dari kesimpulan)
- c. Implikasi ekstrakulikuler keagamaan antara lain: a) Hadrah: siswa terampil memainkan musik hadrah dan shalawat, b) Qiro'ah: siswa bisa/terampil berqiraah dengan indah, c) Ngaji kitab kuning: perilaku siswa sopan santun, perilaku siswa baik dan religius. (dari kesimpulan) d) Tartil: siswa bisa/terampil membaca al-qur'an sesuai dengan hukum tajwid, e) Kaligrafi: siswa terampil melukis/menggambar khot kaligrafi. Siswa-siswi ekstrakulikuler kaligrafi bisa menggambar kaligrafi arab walaupun membutuhkan waktu yang lama. (dari kesimpulan)
- d. Faktor pendukung dan penghambat ekstrakulikuler keagamaan antara lain: a) Faktor pendukung ekstrakulikuler hadrah yaitu tempatnya luas, peralatan sudah ada, sedangkan penghambatnya

adalah peralatan kurang. b) Faktor pendorong ekstrakurikuler qiraah, tempat pesertanya adalah siswa yang sudah mempunyai kemampuan dasar dalam qiraah sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat dan semangat siswa. c) Faktor pendukung ekstrakurikuler ngaji kitab kuning adalah siswa mudah diatur dan minat siswa bagus sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi waktu kurang. d) Faktor pendukung ekstrakurikuler tartil adalah tempat dan pihak sekolah yang menertibkan siswa untuk segera masuk dalam pembelajaran tartil sedangkan faktor penghambatnya adalah jumlah siswa terlalu banyak dan alokasi waktu kurang. e) Faktor pendukung ekstrakurikuler kaligrafi adalah siswa cukup antusias dan bersungguh-sungguh ketika diajar dan penghambatnya adalah alokasi.⁴⁹

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah karakter religius dan kegiatan keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan karakter religius dan kegiatan keagamaan di setiap lembaga pendidikan tidak diintegrasikan pada pembelajaran tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jika beberapa hasil penelitian terdahulu itu terbatas pada karakter religius saja dan kegiatan keagamaan saja penulis berusaha menggabungkan

⁴⁹ Dedi Sumitro, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Ketrampilan Keislaman Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun 2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015.

antara keduanya dan meneliti tentang peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang dikelola oleh ekstrakurikuler remaja masjid. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid ini di selenggarakan dalam kegiatan keagamaan yang di kelola oleh esktrakurikuler remaja masjid di SMAN 1 Kauman Tulungagung.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul "*Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*" ada 18 nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, adapun 18 nilai adalah:⁵⁰ (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Nilai karakter religius berada di urutan pertama. Nilai karakter religius ididefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.

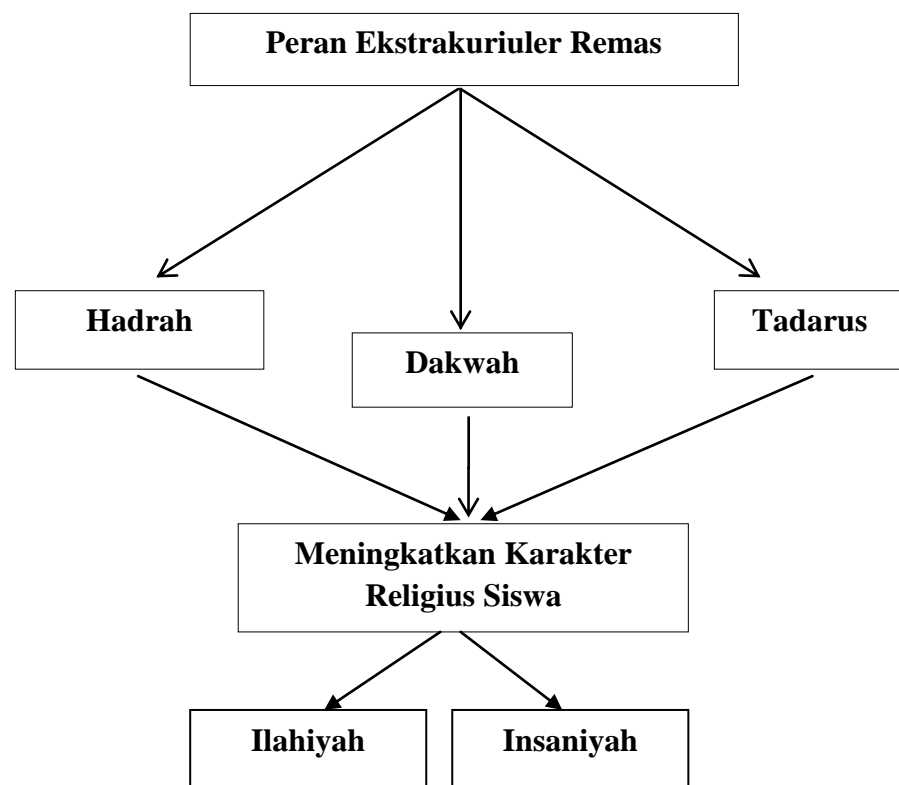
Peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Remaja Masjid melalui kegiatan keagamaan sebagaimana diuraikan dalam kerangka berfikir oleh peneliti yang di teliti lebih lanjut di lapangan dengan dipandu oleh tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk mendapatkan

⁵⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reventing Human Character*,....hal. 140.

empirik alami yang dianggap cukup untuk mendeskripsikan tiga fokus penelitian yang telah di rumuskan di bab I.

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Ekstrakurikuler Remaja Masjid dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung”, peneliti bermaksud ingin mengetahui karakter religius yang ditingkatkan oleh ekstrakurikuler ReMas melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan judul penelitian di atas kerangka berfikir penelitian tersebut dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Pendidikan yang di laksanakan di sekolah bertujuan untuk membentuk kualitas siswa secara menyeluruh. Lingkungan sekolah merupakan faktor pembentuk dan pengembangan karakter religius

seseorang yang kedua setelah lingkungan lekuarga. Kegiatan-kegiatan yang di programkan sekolah dapat meningkatkan karakter religius siswa. Pada dasarnya di sekolah pendidikan tidak hanya bertumpu pada kegiatan kurikuler saja tetapi juga harus di dukung melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah ekstrakurikuler remaja masjid, terutama pada kegiatan keagamaan yang mampu meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.